

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Persoalan penataan ruang kota yang tanpa memperhatikan nilai fitrah sebagai kandungan nilai berkehidupan bersama menjadi semakin memberi dampak kegagalan arsitektur dalam perbaikan kehidupan luhur yang adil. Ketika ruang hanya dilihat dari aspek fungsi komersil ekonomi sebagai tujuan utama, maka dampak privatisasi ruang publik oleh kepentingan golongan tertentu akan semakin besar. Pemaknaan kembali ruang berikut penerapan nilai kolektif sebagai nilai fitrahnya tidak akan pernah selesai jika dibahas hanya menggunakan 1 sudut pandang arsitek. Ketika kini, ruang publik telah terkomodifikasi menjadi komoditas, pemaknaan nilai kolektif-pun telah hilang dengan sendirinya. Ditambah pula dengan tantangan generasi millennial ketika kolektifitas tergantikan hanya untuk kepentingan pribadi semakin menambah persoalan mengenai kegagalan penataan ruang di era ini. Arsitektur dan sosial seharusnya tidak jauh berjarak untuk mampu menjadi solusi terhadap ketidak-adilan tata ruang kota.

Belajar dari sebuah komunitas yang tidak mengutamakan kepentingan komersil dan komoditas dalam pengolahan ruangnya menjadi potensi bagi arsitektur menemukan kembali gagasan tentang permasalahan ruang. Menumbuh-kembangkan potensi kolektif komunitas di Galeri Malang Bernyanyi yang telah ada dapat dilakukan salah satunya dengan langkah penelusuran Buku Garing dan kajian teoritikal Buku Teles. Memahami karakteristik kolektif komunitas GMB melalui perspektif Lefebvre (1974) mengenai proses bagaimana ruang itu berproduksi terletak pada kunci relasi sosial, hingga terbentuk ruang sosial sebagai produk sosial. Ruang sosial di GMB memiliki 2 kunci utama yaitu penggunaan ruang yang selalu berpindah namun tidak ditunjang dengan ruang fleksibel sebagai solusi arsitektural. Konsepsi gagasan utama yang diutarakan Emily Talen (2008) tentang bagaimana menghadirkan ruang kolektif pada nyatanya tidak dapat berdiri sendiri. Diperlukan gagasan Lefebvre dan Altman dalam penggalian karakter kolektif, dan gagasan fleksibilitas ruang Carmona serta Fumihiko Maki tentang *linkage* kolektif untuk memperdalam konsepsinya.

Begitu pula dalam metode desain, konsepsi *Weak Architecture* yang menurut Ignasi de Sola-Morales Rubio adalah solusi akan krisis arsitektur terhadap privatisasi membutuhkan gagasan metode praksis yang sesuai. Dalam hal ini menerapkan metode pentahapan *Weak Architecture* yang dilakukan Sou Fujimoto pada pustaka Primitive Future untuk menghadirkan ruang kolektif tidak mampu berdiri menurut pendapat 1 gagasan saja. Beragam variabel kehadiran ruang kolektif seperti pemanfaatan elemen fitur semi-permanen pada dinding sebagai sintesa konsep versatilitas, ekspansibilitas hingga konvertibilitas tidak boleh jauh dari karakter kolektif pelaku di Galeri Malang Bernyanyi sendiri. Domain teritori ruang primer-individual menuju publik-kolektif melalui intervensi metode dan teknis-arsitektural hanya mampu memberi opsi peluang untuk mendorong relasi sosial antar pengguna saja. Karena kunci keberhasilan menerapkan ruang kolektif kembali lagi kepada pengguna yang menghadirkan. Perhatian arsitek terhadap hal kecil nyatanya amat diperlukan untuk menghadirkan dan memaknai ruang kolektif. Perwujudan 'kekriyaan' publik yang merancang pada sintesa perancangan elemen dinding partisi, dan area *display* tidak akan mampu menjadi solusi ketika arsitek memiliki opini pribadi.

Konsep konektivitas yang telah disimulasikan tidak dapat berdiri sendiri tanpa gagasan fleksibilitas atribut ruang. Atribut ruang yang dapat dibongkar-pasang, dan tata-susun melalui dinamika representasi ruang Galeri Malang Bernyanyi harus bertujuan untuk mendorong proses interaksi pengguna secara bersama. Konsep konvertibilitas sangat terkait dengan unsur dekoratif sebagai karakter *Weak Architecture* dalam menghadirkan rekoleksi monumental yang hadir dalam ingatan dengan kondisi terbuka. Solusi dari perancang seharusnya masih dapat dioptimalkan kembali dengan syarat pengambilan keputusan gagasan bersama dengan mempertemukan gagasan dari pengguna secara kolektif pula. Terkait penyediaan opsional desain, diperlukan kajian khusus mengenai material yang dikonsepsikan sebagai gagasan. Penelitian ini menjawab permasalahan mengenai krisis ruang publik kolektif melalui penerapan opsional desain (intervensi keteknikan-arsitektur yang dinamis) yang tujuannya mendorong kemungkinan proses relasi sosial bagi pengguna secara bersama. Oleh karena itu, terkait gagasan penerapan ruang kolektif ini harus terus diupayakan ke depannya, agar mencapai perancangan arsitektur yang adil untuk kemanusiaan dan alam.

5.2. Saran

Dengan analisa yang mencakup mempertemukan teori dan praksis lapangan begitu pula sebaliknya, pada tataran keilmuan ternyata semakin membuktikan bahwa arsitek tidak bisa memaksakan pendapatnya secara individu pribadi yang rawan terhadap duga-sangka belaka. Diperlukan strategi partisipatif yang interdependes dalam perancangan berikutnya untuk pengembangan sistem tata ruang. Karena sekali lagi, ruang kolektif hadir bukan dalam sistem yang top-down, melainkan melalui jalur sistem yang mempertemukan berbagai arah atau dapat pula disebut holistik (Rubio, 1987). Demikian pula penelitian berikutnya sebaiknya merancang strategi khusus agar dalam menerapkan sebuah nilai kolektif ke dalam wujud fisik rancangan arsitektural lebih optimal dan bermanfaat.

Bagi masyarakat awam :

1. Perlunya keaktifan dalam menanggapi persoalan publik melalui kehadiran wadah-wadah kolektif seperti komunitas spesifik.
2. Perlunya pendataan potensi dan permasalahan yang sifatnya evaluatif, agar dapat mudah terintegrasi optimal dengan kaum akademisi dan praktisi ketika diadakan perancangan. Apalagi terkait untuk kepentingan ruang publik atau kolektif.

Bagi akademisi dan praktisi :

1. Sebaiknya perlu difasilitasi lebih oleh perancang (arsitek) maupun akademisi untuk memberi kesempatan menuangkan gagasannya tentang tata kelola ruang. Diperlukan kajian pemetaan potensi ruang publik menyeluruh untuk menghadirkan sebuah nilai kolektif (meta-empirik) dalam wujud perancangan arsitektural (empirik).
2. Diperlukan strategi operatif khusus mengenai proses pengamatan perilaku di lapangan dan perumusan gagasan desain bersama publik terkait kolektivitas. Contohnya yaitu PAR (*Participation Action Research*)
3. Masih minimnya teori khusus mengenai kolektif ruang yang spesifik, maka dari itu diperlukan pengetahuan pustaka dan teori yang menunjang secara integral satu sama lain, dan perlu *feedback* berulang mulai tahap pra-rancang, metode, dan perancangan.